

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang-orang Muslim Kamboja sebagian besar adalah orang Cham, Melayu dan sebagian kecil orang Arab, Pakistan, Kabul dan orang Afghanistan, sebagaimana mereka dikenal secara lokal.¹ Masyarakat Islam secara resmi diperkenalkan oleh pemerintah dengan istilah Khmer Islam dan masyarakat awam Kamboja menyebut mereka Cam-Chvea yaitu orang Cam-Jawa atau Cham-Melayu.

Masyarakat Cham adalah keturunan dari pelarian masyarakat Cam dari kerajaan Campa yang dahulu merupakan kerajaan Melayu tertua. Sekarang lokasi kerajaan tersebut terletak pada bagian tengah negara Vietnam.² Mereka tinggal di seluruh negeri dalam komunitas yang kecil atau besar. Mereka terutama tinggal di bagian timur Kamboja, akan tetapi sejak tahun 1980-an, mereka telah membuka dusun kecil yang dapat ditemukan di seluruh Kamboja. Selain tinggal di Kamboja, mereka juga dapat ditemukan di Vietnam dan Laos.³

¹ Mohamad Zain Musa, "Dynamics of Faith: Imam Musa in the Revival of Islamic Teaching in Cambodia," in *Center for Integrated Area Studies (CIAS) Islam at the Margins: The Muslimsof Indocina*, vol. 03, 2008, 59–69.

² Mohamad Zain Musa, "Perkembangan Islam di Asia Tenggara : Kajian Kemboja," *Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15 (2012): hal. 215–227.

³ Musa, "Dynamics of Faith : Imam Musa in the Revival of Islamic Teaching in Cambodia."

Masyarakat Cham sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha, hal tersebut terlihat dalam agama dan seni mereka.⁴ Sekitar abad ke-9 Cham mulai menerima pengaruh Islam. Tahap berikutnya dari konversi mereka ke Islam, dimungkinkan melalui kontak dengan saudara-saudara Melayu mereka dari kepulauan Melayu yang sebelumnya telah memeluk Islam. Alasan kehadiran orang Melayu (dikenal dengan sebutan *Chvea* di masyarakat Khmer atau sebutan *Jva* di masyarakat Cham) di Kamboja terutama adalah kegiatan ekonomi dan misionaris.⁵

Tidak ada statistik yang akurat tentang jumlah Cham-Jva di Kamboja saat ini. Jumlah mereka tidak diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan kurang dari satu juta di antara 14 juta penduduk Kamboja. Jumlah mereka perkiraan antara 450.000 dan 500.000 orang yang tersebar di 454 desa.⁶

Jika kita merujuk pada statistik yang diberikan oleh protektorat Prancis pada tahun 1874, jumlah orang Melayu-Cham adalah 25.599 orang dari 945.954, total populasi Kamboja. Kemudian pada tahun 1936 sumber Perancis juga memberikan angka pada 73.000 orang. Jumlah Melayu-Cham yang sekarang selalu dalam pertentangan. Berdasarkan statistik Perancis tahun 1936, dan dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan populasi 2,7% per tahun, jumlah Cham saat ini sekitar 250.000. Po Dharma menyebutkan jumlah Muslim Kamboja adalah 150.000 orang, kecuali untuk yang dinyatakan oleh

⁴ Mohamad Zain Musa, "Islamic Education Among The Muslim Cambodians After 1979," in *International Conference on Education and Social Science (ICESS)* (Nganjuk, 2018), 1–21.

⁵ *Ibid.*

⁶ Mohamad Zain Musa, "History of Education Among The Cambodian Muslims," *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics, & Strategic Studies* 38, no. July (2011): 81–105.

Kementerian Dalam Negeri Cham statistik laporan tahun 1995 menunjukkan bahwa ada 203.881 Cham. Sementara itu Jendral Les Kosen menyatakan bahwa penduduk Melayu-Cham pada awal 1970-an ada sekitar 700.000 orang. Perkiraan saat ini oleh kantor Mufti Kamboja, menyebutkan jumlahnya sekitar 500.000 jiwa.⁷

Berdasar kajian pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa Muslim Kamboja diperkirakan mencapai 5% yang kebanyakan merupakan etnis Cham dan Melayu. Sedangkan menurut data Pew Research Center pada tahun 2009, Muslim di Kamboja mencapai 236 ribu jiwa (1,6%) dari total populasi penduduk Kamboja.⁸

Mayoritas masyarakat Cham yang tinggal di Kamboja bekerja sebagai petani, peternak, nelayan dan pedagang. Tidak banyak dari mereka juga bekerja sebagai pegawai pemerintah, administrator dari berbagai kapasitas dan tingkat, dari tingkat terendah (desa) yang dikenal sebagai *chumtup*, *mekhum*, *mesrok* dan *chauvay srok* sampai tingkat tertinggi sebagai Gubernur Provinsi. Selain itu juga ada yang berperan di posisi militer atau politik seperti menteri.⁹

Perkembangan Islam di Kamboja tidak hanya mencakup permasalahan agama, ekonomi dan politik, akan tetapi pendidikan juga termasuk ranah penting tempat berkembangnya Islam di Kamboja. Pendidikan sangat penting bagi masyarakat Cham, khususnya pendidikan Islam. Mereka

⁷ Musa, "Islamic Education Among The Muslim Cambodians After 1979."

⁸ Agung Sasongko, "Sejarah Masuknya Islam di Kamboja," *Republika*, 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-Islam/dunia/pjxfh3313/sejarah-masuknya-Islam-di-kamboja> (diakses 23 November).

⁹ Musa, "History of Education Among The Cambodian Muslims."

percaya bahwa pendidikan adalah faktor kunci yang dapat membawa mereka keluar dari kemiskinan. Persepsi mereka tentang pendidikan untuk anak-anak mereka mungkin berbeda antar individu dengan individu yang lain. Perbedaan ini diantaranya ada hubungannya dengan nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat terkait hubungan keluarga, agama dan kegiatan ekonomi yang mereka ikuti. Bahkan, agama dan iklim politik di masa lalu berperan dalam mempengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.¹⁰

Peneliti mencermati bahwa kondisi pendidikan Islam pada masyarakat Muslim minoritas jauh berbeda dengan daerah Muslim mayoritas seperti Indonesia. Tampak sekali bahwa masyarakat di komunitas Muslim minoritas kemajuan peradabannya masih membutuhkan perhatian dakwah Islam.

Hal ini juga penting menjadi pelajaran bagi para akademisi Muslim, perguruan tinggi, ormas Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Jama'ah Tabligh, MTA, Salafi dan lainnya untuk lebih meningkatkan lingkup kajian dakwahnya, memikirkan dakwah Internasional di kawasan-kawasan yang belum terjamah dakwah Islam, ataupun ada Muslim tapi masih minoritas.

Beberapa organisasi yang telah disebutkan diatas memiliki strategi yang berbeda-beda dalam penyebaran dan pengembangan dakwah Islam di kawasan minoritas di Indonesia maupun di dunia. Seperti yang dilakukan oleh organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama, memadukan kultural dengan Pendidikan Islam untuk memikat perhatian masyarakat, dimana kegiatan kajian keIslaman

¹⁰ Musa, "Islamic Education Among The Muslim Cambodians After 1979."

melalui pengajian- pengajian tradisional, namun secara struktural masih cukup lemah. Organisasi masyarakat Muhammadiyah menggunakan strategi Pendidikan Islam melalui pembaharuan (modernis), memadukan pengetahuan agama Islam dengan Lembaga Pendidikan modern secara kultural cukup lemah, namun secara struktural memiliki kekuatan. Para akademisi Muslim dan da'i bisa mengambil dan menerapkan strategi dari organisasi-organisasi tersebut. Dalam kegiatan berdakwah, tentunya seorang da'i atau akademisi Muslim terlebih dahulu melakukan observasi terhadap objek dakwah untuk menentukan strategi yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dari kegiatan tersebut bisa meminimalisir berbagai hal yang bisa menghambat proses dakwah dan tentunya bisa mempermudah dalam pengembangan agama Islam.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti, bahwa jumlah penduduk dunia mayoritas Kristen dan Islam menempati posisi kedua setelah Kristen Protestan. Hal ini membutuhkan cakrawala pemikiran baru untuk menempatkan posisi strategis dakwah Internasional bagi kalangan ormas Islam dan perguruan tinggi Islam di daerah-daerah Muslim minoritas, bahkan yang sama sekali belum tersentuh dakwah Islam.

Peneliti tertarik untuk mengkaji strategi pendidikan Islam di Kamboja, khususnya daerah Sekolah Rendah Bersepadu Musa Asiah (SERPAMA) Svay Khleang Kamboja. Di daerah ini terdapat 500 KK penduduk yang telah masuk Islam dan terpusat di satu wilayah yakni Svay Khleang. Peneliti ingin memastikan apakah proses masuknya Islam pertama di daerah Svay Khleang memang dibawa oleh Yayasan Musa Asiah yang memiliki sekolah setingkat

Sekolah Dasar dengan nama SERPAMA (Sekolah Rendah Bersepadu Musa-Asiah) atau ada faktor-faktor lain atau lembaga lain yang membawa Islam masuk ke daerah ini. Selain hal tersebut, bahwa Sekolah Rendah Bersepadu Musa-Asiah (SERPAMA) saat berdiri belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat, tetapi seiring berjalannya waktu, hingga hari ini mendapat dukungan yang kuat dari masyarakat sekitar. Terbukti dengan antusiasme masyarakat belajar secara non formal di sekolah ini pada malam hari. Masyarakat mengikuti berbagai kegiatan di SERPAMA, termasuk menyekolahkan anak-anak mereka di satu-satunya sekolah Islam di daerah itu yakni Sekolah Rendah Bersepadu Musa-Asiah (SERPAMA), ada juga sekolah lain yakni sekolah kebangsaan di dekat daerah itu. Peneliti juga tertarik untuk mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam di kawasan tersebut dengan mengambil judul: “Strategi Pendidikan Islam dalam Memperoleh Simpatik Masyarakat di Kawasan Muslim Minoritas Svay Khleang, Kroch Chhmar, Kamboja”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi pendidikan Islam di kawasan Muslim minoritas Svay Khleang, Kamboja ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pendidikan Islam di kawasan Muslim minoritas Svay Khleang, Kamboja ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan strategi pendidikan Islam di kawasan Muslim minoritas Svay Khleang, Kamboja ?
2. Menguraikan faktor pendukung dan penghambat strategi pendidikan Islam di kawasan Muslim minoritas Svay Khleang, Kamboja ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi khasanah keilmuan peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya tentang strategi pendidikan Islam dalam memperoleh simpatik masyarakat di kawasan Muslim minoritas Svay Khleang, Kroch Chhmar, Kamboja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan Islam.

- b. Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan pendidikan Islam.
- c. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi wawasan baru dalam khasanah keilmuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.
- d. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi dalam penelitian ini, maka akan digunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan yang berfungsi untuk memaparkan pola dasar keseluruhan isi skripsi.

BAB II : Berisi tinjauan pustaka dan landasan teori yang berfungsi menggambarkan kerangka awal penelitian dan teori yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dan digunakan sebagai landasan melakukan penelitian tentang strategi pendidikan Islam dalam memperoleh simpatik masyarakat di kawasan Muslim minoritas Svay Khleang, Kroch Chhmar, Kamboja.

BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Berisi paparan data dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi deskripsi lokasi penelitian dan paparan data tentang strategi pendidikan islam dalam memperoleh simpatik masyarakat di kawasan Muslim minoritas Svay Khleang, Kroch Chhmar, Kamboja, serta analisis data tentang strategi pendidikan islam dalam memperoleh simpatik masyarakat di kawasan Muslim minoritas Svay Khleang, Kroch Chhmar, Kamboja.

BAB V : Berisi penutup yang mencangkup kesimpulan keseluruhan skripsi yang telah dibahas dan saran untuk mengevaluasi lebih lanjut terkait skripsi yang sudah dilakukan.

